

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Relevan**

Masalah nama panggilan unik ini dikaji berdasarkan kajian semantik, yaitu ilmu tentang makna atau arti. Penelitian tentang penamaan sebelumnya sudah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto dalam rangka menyelesaikan skripsi. Penelitian nama panggilan unik dilakukan oleh Evi Yuniarti (2014) yang berjudul *Kajian Semantik Nama Panggilan Unik Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kroya Tahun Pelajaran 2013-2014* ini mendeskripsikan jenis penamaan, jenis makna, perubahan makna, dan faktor penyebab perubahan makna. Penelitian Evi Yuniarti dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan kajian semantik dan tahap analisis data menggunakan metode padan referensial yang memiliki teknik dasar, yaitu Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Penyajian hasil analisis data dengan menggunakan metode penyajian informal, yaitu penulisan dengan menggunakan kata-kata biasa. Sedangkan, perbedaan antara peneliti ini dengan penelitian yang telah dilakukan meliputi (a) peneliti sekarang dalam mengkaji jenis makna nama panggilan menggunakan teori makna menurut Chaer (2012: 60), (2011: 53), Djajasudarma (2009: 7) dan (Pateda 2001: 79) sedangkan peneliti Evi Yuniarti (2014) hanya menggunakan teori makna menurut Pateda (2010: 96) dan Djajasudarma (2009: 8), (b) penelitian yang dilakukan penulis mengkaji jenis penamaan berdasarkan sifat khas, penamaan berdasarkan pemendekan, penamaan berdasarkan keserupaan, dan penamaan berdasarkan tempat asal sedangkan penamaan berdasarkan temuan peneliti menemukan 5 jenis temuan yaitu (1) temuan profesi, (2) temuan pelesetan, (3)

temuan kebiasaan, (4) temuan panggilan sayang, dan (5) temuan rasa takut, sedangkan penelitian Evi Yuniarti (2014) dalam mengkaji jenis penamaan terdapat penamaan berdasarkan bunyi sedangkan penamaan temuan hanya menemukan 2 jenis temuan yaitu (1) temuan profesi dan (2) temuan pelesetan. (c) penelitian ini tidak mengkaji perubahan makna sedangkan peneliti Evi Yuniarti (2014) mengkaji perubahan makna pada nama panggilan, (d) tahap penyediaan data penelitian ini menggunakan cakap semuka (wawancara) sedangkan penelitian Evi Yuniarti (2014) menggunakan wawancara dan angket, (e) sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2015-2016 yang memiliki nama panggilan unik sedangkan penelitian Evi Yuniarti (2014) menggunakan sumber data siswa di sekolah Madrasah Aliyah Negeri Kroya tahun pelajaran 2013-2014.

Selain itu, penelitian tentang penamaan juga sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa Chandra Devai Bagus Nugraha (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Kajian Semantis Nama diri Anak SD Negeri (Kelas Satu) di Eks Kota Administrasi Purwokerto Kabupaten Banyumas*. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya sama-sama menggunakan kajian semantik. Sedangkan perbedaannya Chandra Devai Bagus Nugraha meneliti tujuan pemberian nama diri, mendeskripsikan jenis makna, dan meneliti pengaruh kelas sosial dengan kesamaan pemberian nama diri. Penelitian ini yang berjudul *Jenis Makna dan Jenis Penamaan Nama Panggilan Unik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2015-2016* mengkaji jenis penamaan yang ada pada nama panggilan unik mahasiswa PBSI dan jenis makna yang terdapat pada nama panggilan unik mahasiswa PBSI.

Perbedaannya juga terletak pada teori, sumber data, dan data. Teori yang digunakan dalam penelitian Chandra Devani Bagus Nugraha (2014) menggunakan teori tujuan pemberian nama diri menurut (Widodo, 2013: 83), makna menurut Ali, dkk. (1999: 619), teori strata sosial masyarakat (Koenjaraningrat, 2009: 17), dan golongan sosial (Supardi, 2008: 97) sedangkan penelitian ini menggunakan teori makna menurut Chaer (2012: 60), (2011: 53), Djajasudarma (2009: 7) dan (Pateda 2001: 79), teori penamaan menurut (Chaer 2013: 43) dan Sudaryat (2008: 59). Penelitian Chandra Devai Bagus Nugraha (2014) menggunakan sumber data siswa. Data yang digunakan berupa nama diri pada anak SD Negeri (Kelas Satu) di Eks Kota Adminstrasi Purwokerto Kabupaten Banyumas. Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan sumber data mahasiswa. Data yang digunakan berupa nama panggilan unik mahasiswa semeseter II-VIII di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2015-2016.

## **B. Semantik**

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti 'tanda' atau 'lambang'). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda (Chaer, 2013: 2). Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai Istilah teknis, sematik mengandung pengertian 'studi tentang makna'. Anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, makna semantik merupakan bagian dari linguistik (Aminuddin, 2008: 15). Sejalan dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semantik mempelajari tentang makna dalam suatu bahasa baik lisan maupun tulisan dan antara satuan bahasa dan alam di luar bahasa.

Lehrer (dalam Pateda 2001: 6) mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna dan merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi. Semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna (Verhaar, 2012: 13). Kridalaksana (2011: 216) menyatakan semantik dibagi menjadi dua yaitu: (1) bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara; (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Berdasarkan dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa makna merupakan struktur bahasa dengan makna dari suatu wicara atau bahasa pada umumnya. Selain itu, kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan dibidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandai (Chaer, 2013: 2).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari makna yang berhubungan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi. Psikologis berkenaan dengan kejiwaan yang ada. Filsafat merupakan pengetahuan atau pengalaman dan penyelidikan berdasarkan hakikat yang ada, sebab, asal, dan hukumnya. Sedangkan antropologi berkepentingan dengan semantik karena sebuah bahasa dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya. Jadi, dalam analisis semantik harus disadari akan adanya bahasa bersifat unik dan mempunyai hubungan yang erat dengan pemakai bahasa itu. Misalnya kata *ikan* dalam bahasa Indonesia merujuk pada jenis binatang yang hidup di air, biasa di makan, dan sebagai lauk. Namun, kata *iwak* dalam bahasa Jawa bukan hanya berarti 'ikan', melainkan juga berarti daging yang digunakan juga sebagai lauk teman pemakai nasi. Hal ini terjadi karena bahasa itu adalah produk

budaya dan wadah penyampaian kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan.

## **C. Makna**

### **1. Pengertian Makna**

Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata (Djajasudarma, 2009: 7). Unsur-unsur bahasa yang dimaksud adalah seperti fonem, fonologi, sintaksis, morfem, dan lain-lain yang digunakan oleh para pemakai bahasa. Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2012: 287) mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Berdasarkan pernyataan tersebut, konsep yang dimiliki pada sebuah tanda linguistik adalah sesuatu yang menandai dengan bahasa yang digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa makna merupakan hubungan antara arti dan kata yang membentuk suatu kebahasaan.

Menurut Aminuddin (2008: 53) makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar bahasa yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Hubungan antara bahasa dengan dunia luar bahasa ini juga disepakati oleh para pemakai bahasa. Pada batasan dapat diketahui tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yaitu: (a) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar; (b) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai; (c) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga saling dimengerti. Unsur-unsur pokok di atas dapat mempermudah seseorang untuk memahami atau mempelajari tentang makna yang ada pada bahasa. Makna ini merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh para pemakai bahasa.

Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu yakni dalam bidang linguistik. Ada tiga hal yang dijelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni (a) menjelaskan makna kata secara alamiah, (b) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (c) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Pateda, 2001:79). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan penjelasan atau deskripsi dari kenyataan atau secara alamiah. Kridalaksana (2008: 148) menyebutkan pengertian makna ada empat yaitu: (a) maksud pembicara; (b) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; (c) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidakpadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan; dan (d) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidakpadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan. Kesepadanan merupakan sama atau sepadan antara bahasa dan alam di luar bahasa dan semua hal yang ditunjukkan. Misalnya kata *Bunda* dan kata *Ibu* keduanya bermakna sama walaupun bentuk katanya berbeda. Kata tersebut juga sesuai dengan hal yang ditunjukkan, yaitu seorang wanita. Ketidakpadanan adalah tidak sama atau tidak sepadan antara bahasa dan alam di luar bahasa dengan hal yang ditunjukkan. Misalnya, kata *makan* dan kata *minum*. Kedua kata tersebut tidak memiliki makna yang sepadan atau seimbang.

## 2. Jenis Makna

Menurut Pateda (2001: 97) ada beberapa jenis makna yaitu (a) makna afektif, (b) makna denotatif, (c) makna deskriptif, (d) makna ekstensi, (e) makna emotif, (f) makna gereflektif, (g) makna gramatikal, (h) makna ideasional, (i) makna intense, (j) makna khusus, (k) makna kiasan, (l) makna kognitif, (m) makna kolokasi, (n) makna konotatif, (o) makna konseptual, (p) makna konstruksi, (q) makna kontekstual, (r) makna leksikal, (s) makna lokusi, (t) makna piktorial, (u) makna proposional, (v) makna pusat, (w) makna referensial, (x) makna sempit, (y) makna stilistika, (z) makna tekstual, (aa) makna tematis, dan (bb) makna umum. Sedangkan, jenis makna menurut Djajasudarma (2009: 8) adalah sebagai berikut (a) makna sempit, (b) makna luas, (c) makna kognitif, (d) makna konotatif dan emotif, (e) makna referensial, (f) makna konstruksi, (g) makna leksikal dan makna gramatikal, (h) makna ideasional, (i) makna proposisi, (j) makna pusat, (k) makna piktorial, dan (l) makna idiomatik. Chaer (2012: 60) jenis makna meliputi: (a) makna leksikal dan makna gramatikal, (b) makna referensial dan nonreferensial, (c) makna denotatif dan konotatif, (d) makna kata dan makna istilah, (e) makna konseptual dan makna asosiatif, (f) makna idiomatik dan peribahasa, (g) makna kias, dan (h) makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Dalam penelitian ini, peneliti perlu membatasi jenis makna yang akan digunakan dalam penelitian ini. Batasan yang digunakan disesuaikan dengan data-data yang ada. Peneliti hanya akan membahas empat jenis makna yang terkandung dalam nama-nama panggilan unik mahasiswa di program studi PBSI Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2015-2016. Makna yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu (a) makna denotatif, (b) makna konotatif, (c) makna referensial,

dan (d) makna konseptual karena menurut peneliti tidak semua data yang diperoleh mengandung semua jenis makna yang dikemukakan oleh para ahli di atas. Berdasarkan empat jenis makna tersebut peneliti dapat menggunakan untuk menganalisis data yang ada. Di bawah ini akan dipaparkan jenis makna yang akan digunakan untuk menganalisis data.

#### **a. Makna Denotatif**

Pateda (2001: 98) menyatakan makna denotatif (*denotative meaning*) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Hubungan lugas antara satuan bahasa maksudnya adalah mengenai hal-hal yang pokok secara tepat. Menurut Chaer (2013: 65), makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotatif adalah makna yang asli, wajar, yang muncul pertama, diketahui makna sebagai adanya, dan makna sesuai dengan kenyataan (Parera, 2004: 97). Dengan demikian, makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang sesuai dengan hasil observasi, asli, kenyataan, penciuman dan penglihatan. Misalnya, kata *uang* yang mengandung makna benda kertas atau logam yang digunakan dalam transaksi jual beli.

#### **b. Makna Referensial**

Makna referensial (*referensial meaning*) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata (Pateda, 2001: 125). Sebelum diuraikan makna referensial, maka harus dipahami terlebih dulu istilah referen.



Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Dengan demikian, makna referensial adalah makna yang merujuk langsung dengan referenya. Jadi, jika ada seseorang mengatakan *sungai*, maka yang ditunjuk oleh lambang tersebut, yakni tanah yang berlubang lebar dan panjang tempat air mengalir dari hulu ke danau atau laut. Kata *sungai* langsung dihubungkan dengan acuannya. Kata tersebut juga tidak mungkin dengan asosiasi yang lain.

Djajasudarma (2009: 14) menyatakan makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan). Referen ini merupakan sesuatu yang ditunjuk oleh kata tersebut. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa). Kridalaksana (2008: 149) menyatakan makna referensial adalah makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa (obyek atau gagasan) dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen. Oleh karena itu, makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan peristiwa, benda kenyataan atau referen dan makna yang sangat dekat dengan dunia di luar bahasa yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen.

### **c. Makna Konotatif**

Makna konotatif (*connotative meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca (Pateda, 2001: 112). Menurut Sudaryat, (2008: 25) makna konotatif adalah makna yang tidak langsung menunjukkan hal, benda atau objek yang diacunya. Djajasudarma (2009: 12) menyatakan makna konotatif makna muncul sebagai akibat asosiasi perasaan terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna

konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan makna komponen lain. Parera (2004: 98) menyatakan bahwa makna konotasi adalah makna yang wajar telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu, dan rangsangan tertentu yang bervariasi dan tidak terduga pula.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna konotatif adalah makna yang merupakan pemakaian makna yang tidak sebenarnya atau tidak merujuk langsung pada objeknya. Pada kata *putih* memiliki makna dasar warna seperti yang dimiliki salju atau kertas. Namun, kata *putih* juga dapat diacukan dengan makna lain, misalnya, kesucian. Acuan makna tersebut yang pertama merupakan contoh makna dasar, sedangkan yang kedua merupakan contoh makna tambahan. Maksudnya bahwa makna tambahan dari kata *putih* ini melambangkan kesucian.

#### **d. Makna Konseptual**

Chaer (2013: 72) menyatakan makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai referenya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Makna konseptual dianggap sebagai faktor utama di dalam setiap komunikasi. Makna konseptual juga merupakan hal yang esensial di dalam suatu bahasa (Pateda, 2001: 114). Leech (dalam Chaer, 2012: 293) mengatakan makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsep dan referenya sesuai dalam suatu bahasa.

#### **D. Nama Panggilan Unik**

Nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang, gelar, dan sebutan (Saujana dan Wikanjanti, 2012: 312). Selain itu, nama juga sebagai perlambangan suatu konsep atau mengacu kepada referen di luar bahasa. Nama untuk orang merupakan bagian dari penamaan yang memiliki maksud kata atau segala sesuatu yang berkaitan satu demi satu, memiliki rasa, doa dari yang membuat atau yang memberikan sebuah nama untuk orang yang diberi nama tersebut. Nama dapat terdiri dari satu kata, dua kata, tiga kata, sampai lima kata atau lebih, bergantung pada yang menamainya. Jadi, nama merupakan sebutan, gelar, dan lambang sangat penting bagi manusia karena berfungsi untuk membedakan orang satu dengan yang lainnya.

Nama panggilan adalah nama yang digunakan dalam penyapaan (Depdiknas, 2007: 950). Selain itu, nama panggilan juga nama yang ditambahkan pada nama asli, nama yang dipakai untuk mengganti nama asli biasanya berkaitan dengan ciri-ciri tubuh atau watak khas pemilik nama. Nama panggilan dapat diambil dari bagian nama orang itu sendiri atau bahkan sama sekali tidak ada kaitannya dengan nama orang tersebut, misalnya berasal dari bagaimana seseorang melihat atau dari sesuatu yang biasa mereka kerjakan. Nama panggilan juga terdengar dan terasa kasar serta tidak menyenangkan jika dibuat berdasarkan kekurangan. Namun, sebaliknya dapat terdengar dan terasa manja apabila digunakan oleh orang yang mencintai atau menyayangi orang tersebut. Dengan demikian, nama panggilan dapat bercirikan dari karakter atau watak, kebiasaan, ciri khas, dan lain-lain untuk memudahkan pemakai bahasa mengingat, memanggil, dan mengenali orang itu.

Unik adalah sesuatu yang memiliki jenis atau bentuk yang berbeda dari pada yang lain (Saujana dan Wikanjanti, 2012: 479). Unik dapat dikatakan sesuatu yang jarang dijumpai. Nama unik dapat memudahkan seseorang mengenali dan memahami. Nama unik itu biasanya diambil bukan dari nama aslinya. Keunikan nama dapat dilihat dari segi fisik maupun karakter orang itu. Misalnya, *si Botak* karena orang tersebut memiliki kepala botak. Dari contoh tersebut nama panggilan unik dilihat dari ciri khas fisik yang ada.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nama panggilan unik adalah nama yang tidak berasal dari nama asli yang diberikan oleh orang tua. Nama panggilan ini adalah nama yang diperoleh dari teman-teman atau orang tuanya. Nama unik ini tidak diambil dari nama asli tetapi dibuat berdasarkan khas atau ciri fisik si pemilik nama. Walaupun demikian, memperhatikan hubungan dengan orang atau benda yang diberikan nama unik. Selain itu, nama panggilan unik juga terjadi secara tidak sengaja atau tidak direncanakan sebelumnya.

## **E. Penamaan**

### **1. Pengertian Penamaan (Penyebutan)**

Menurut Sudaryat (2008: 59) proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat arbitrer dan konvensional. Konvensional berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya sedangkan arbitrer kemauan masyarakat pemakainya. Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini (Djajasudarma, 2009: 47). Manusia kadang sulit memberikan label satu persatu, sehingga muncul nama-nama kelompok, misalnya binatang *burung*, *ikan*, dan sebagainya. Menurut Poerwadarminta (2006: 793) nama merupakan panggilan atau

sebutan orang yang diberikan oleh orang tuanya sejak lahir. Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan, bahwa penamaan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan acuan bersifat arbitrer dan konvensional sebagai lambang atau label yang diberikan oleh orang tuanya.

Penamaan dan pendefinisian adalah dua buah proses perlambangan suatu konsep untuk mengacu pada sesuatu referen yang berada di luar bahasa. Proses perlambangan suatu konsep ini menunjukkan pada yang diberi nama atau lambang. Plato (dalam Chaer, 2001: 43) mengatakan bahwa lambang adalah kata di dalam suatu bahasa sedangkan makna adalah objek yang dihayati di dunia nyata berupa rujukan, acuan, atau sesuatu yang ditunjuk oleh lambang itu. Kedua hal tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, lambang-lambang atau kata-kata tidak lain dari pada nama atau label yang dilambangkannya, mungkin berupa benda, aktivitas atau peristiwa-peristiwa.

Aristoteles (dalam Pateda, 2001: 63) mengatakan bahwa pemberian nama adalah soal perjanjian konvensi. Perjanjian yang dimaksud di sini bukan berarti bahwa dahulu ada sidang masalah nama untuk sesuatu yang diberi nama. Melainkan perjanjian yang dimaksud adalah kesepakatan pemakai bahasa tentang masalah yang untuk diberi nama. Nama tersebut biasanya berasal dari namanya seorang pakar, ahli, penulis, pengarang, wartawan, pimpinan negara, tokoh masyarakat yang kemudian dipopulerkan oleh masyarakat baik melalui elektronik maupun melalui pembicaraan tatap muka langsung. Misalnya, dalam bidang fisika dikenal dengan hukum *Boyle*, *Archinedes*, karena penemuan hukum *Boyle*, *Archinedes*. Demikian pula nama-nama, seperti bola sodok, bola gelinding, ping pong, tenis meja dan lain-lain.

Berdasarkan semua pendapat para ahli tentang nama dapat disimpulkan bahwa nama merupakan label, aktivitas, perjanjian konvensi bagi semua makhluk hidup yang ada di dunia. Perjanjian disepakati bagi pemakai bahasa atau nama dalam menamai atau menandai sebuah benda. Label juga disepakati oleh pemakai bahasa pada umumnya untuk menandai suatu benda agar mudah mengenali atau mengingat. Selain itu, nama dikatakan sebagai panggilan atau sebutan yang diberikan oleh orang tuanya sejak lahir. Dengan demikian, adanya nama panggilan ini dapat memudahkan seseorang dalam menyebut dan memanggil.

## **2. Jenis Penamaan (Penyebutan)**

Chaer (2013: 43) mengungkapkan mengenai peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya sistem penamaan ada sebelas, yaitu: (a) peniruan bunyi, (b) penyebutan bagian (c) penyebutan sifat khas, (d) penyebutan penemu dan pembuat, (e) penyebutan tempat asal (f) penyebutan bahan, (g) penyebutan keserupaan, (h) penyebutan pemendekan, (i) penyebutan penamaan baru, (j) penyebutan pengistilahan, dan (k) penyebutan pendefinisian. Menurut Sudaryat (2008: 59) ada sepuluh cara dalam proses penamaan, yaitu (a) peniruan bunyi, (b) penyebutan bagian (c) penyebutan sifat khas, (d) penyebutan penemu dan pembuat, (e) penyebutan tempat asal (f) penyebutan bahan, (g) penyebutan keserupaan, (h) penyebutan pemendekan, (i) penyebutan penamaan baru, dan (j) penyebutan pengistilahan. Menurut Soeharno, dkk. (1987: 97) ada tiga penamaan yaitu (a) nama yang bernilai rasa akrab, (b) nama yang bernilai rasa olok-olok, dan (c) nama sebagai identitas pembeda.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teori Chaer dan Sudaryat. Namun, peneliti tidak mendeskripsikan semua jenis penamaan yang dikemukakan

oleh kedua ahli tersebut karena berdasarkan data yang diperoleh tidak semuanya sesuai dengan teori yang disebutkan oleh ahli. Atas dasar tersebut, peneliti membatasi pembahasannya. Dengan demikian, peneliti hanya akan mendeskripsikan jenis penamaan berdasarkan (a) penyebutan sifat khas, (c) penyebutan pemendekan, (d) penyebutan keserupaan, dan (e) penyebutan tempat asal. Berikut akan dipaparkan penyebutan-penyebutan penamaan.

#### **a. Peniruan Bunyi**

Menurut Sudaryat (2008: 59) penamaan dengan peniruan bunyi muncul jika kata atau ungkapan merupakan bunyi dari benda yang diacunya. Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut (Chaer, 2013: 43). Misalnya, binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding disebut *cecak* karena bunyinya “cak, cak, cak-”. Begitu juga dengan *tokek* diberi nama seperti itu karena bunyinya “tokek, tokek”. Contoh lain *meong* nama untuk kucing, *gukguk* nama untuk anjing, menurut bahasa kanak-kanak karena bunyinya begitu. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi ini disebut kata peniru bunyi atau *onomatope*. Kata yang dibentuk berdasarkan peniruan bunyi ini sebenarnya juga tidak sama tetapi hanya ada kemiripan saja.

#### **b. Penyebutan Bagian**

Menurut Chaer, (2013: 44) penamaan adalah penamaan suatu benda atau konsep berdasarkan bagian dari benda itu, biasanya berdasarkan ciri khas yang dari

benda tersebut dan yang sudah diketahui umum. Itulah *pras prototo* yaitu gaya bahasa yang menyebutkan bagian dari suatu benda atau hal padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya. Sudaryat, (2008: 59) mengungkapkan bahwa penyebutan bagian merupakan penamaan suatu benda dengan cara menyebutkan bagian dari benda tersebut, padahal yang dimaksud keseluruhannya. Maksudnya, bagian dari suatu benda atau hal, dapat dari tubuh yang disebutkan mempunyai arti secara keseluruhan dari benda tersebut. Oleh karena itu, penamaan penyebutan bagian adalah penamaan suatu benda yang menyebutkan bagian dari suatu benda tersebut, padahal yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah keseluruhannya. Misalnya kata *kepala* dalam kalimat *setiap kepala* menerima bantuan *seribu rupiah*, bukanlah dalam arti ‘kepala’ itu saja, melainkan seluruh orang sebagai satu keutuhan.

### c. Penyebutan Sifat Khas

Chaer (2013: 46) menyatakan penyebutan sifat khas adalah penamaan sesuatu benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda. Penyebutan sifat khas adalah penamaan sesuatu benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda (Sudaryat, 2008:59). Gejala ini merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Di sini terjadi perkembangan yaitu berupa ciri makna yang disebut dengan kata sifat itu mendesak kata bendanya karena sifatnya yang amat menonjol itu sehingga kata sifat itulah yang menjadi nama bendanya. Jadi penamaan berdasarkan sifat khas adalah penamaan pada suatu benda berdasarkan sifatnya yang menonjol pada benda itu. Penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas dapat dibedakan menjadi 2, yaitu: (1) sifat khas berdasarkan ciri fisik ini merupakan penamaan yang terbentuk



berdasarkan dari ciri fisik (2) sifat khas berdasarkan karakter ini juga dapat melatarbelakangi terjadinya penamaan, yaitu dilihat dari karakter yang ada pada benda tersebut. Untuk lebih dapat dipaparkan sebagai berikut:

### 1) Sifat Khas Berdasarkan Ciri Fisik

Penamaan berdasarkan sifat khas ciri fisik merupakan penamaan karena ciri fisik yang dimiliki oleh suatu benda. Hal itu, sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat maupun di luar lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu dapat terbentuk berdasarkan ciri fisik yang menonjol pada benda sehingga mendesak kata bendanya. Sifat khas dari ciri fisik itulah yang dijadikan nama benda tersebut. Ciri fisik ini dapat dilihat seperti pada anak yang tidak dapat tumbuh menjadi besar, tetap saja kecil disebut *si kerdil* dan yang kepalanya botak disebut *si botak*. Dengan demikian, menunjukkan bahwa penamaan terbentuk berdasarkan ciri fisik yang ada pada benda tersebut.

### 2) Sifat Khas Berdasarkan Karakter

Penamaan berdasarkan sifat khas karena karakter yang dimiliki oleh suatu benda yang sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Penyebutan tersebut, muncul karena adanya sifat khas karakter yang ada pada benda itu. Dengan demikian, disebabkan karena sifat karakter yang menonjol sehingga mendesak kata bendanya. Sifat khas dari karakter itulah yang dijadikan nama benda tersebut. Hal ini dapat pada karakter yang dimiliki oleh seseorang misalnya, orang yang sangat kikir lazim disebut *si kikir* atau *si bakhil*.

#### **d. Penyebutan Penemu dan Pembuat**

Chaer (2013: 47) menyatakan nama benda dalam kosakata bahasa Indonesia yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah disebut dengan istilah *appellativa*. Sudaryat (2008:59) mengungkapkan bahwa penamaan berdasarkan penemu atau pembuat adalah penamaan suatu benda berdasarkan penemu, nama pabrik pembuatannya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Jadi, penamaan berdasarkan penemu dan pembuat adalah penamaan satu benda yang muncul akibat dari nama penemu dan pembuatnya atau nama dalam peristiwa sejarah. Nama *Mujahir* atau *mujai* yaitu nama sejenis ikan air tawar yang mula-mula ditemukan dan diternakan oleh seorang petani yang bernama *Mujair* di Kediri Jawa Timur. Selanjutnya dalam dunia ilmu pengetahuan kita kena nama dalil, kaidah atau aturan yang didasarkan pada nama ahli yang membuatnya. Misalnya, *dalil arkhimedis*, *hukum kepler*, *hukum van der Tuk*, dan sebagainya.

#### **e. Penyebutan Tempat Asal**

Chaer (2013: 48) mengungkapkan bahwa sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut. Penyebutan tempat asal adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama tempat asal benda tersebut (Sudaryat, 2008: 59). Jadi, penyebutan nama berdasarkan tempat asal adalah memperoleh nama atau sebutan berdasarkan tempat asal. Kata *magnit* berasal dari nama tempat Magnesia; kata *kenari*, yaitu nama sejenis burung, berasal dari nama Pulau Kenari di Afrika; kata *sarden* atau ikan sarden, berasal dari nama pulau Sardinia di Italia kata *klonyo* berasal dari *au de cologne* artinya 'air dari kuelen' yaitu nama kota di Jerman Barat. Dengan demikian, dapat menunjukkan bahwa penamaan suatu benda tersebut berdasarkan dari tempat asalnya.

#### f. Penyebutan Bahan

Chaer (2013: 49) menyatakan ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama bahan pokok benda itu. Menurut Sudaryat (2008: 60) penyebutan bahan adalah penamaan berdasarkan nama bahan pokok benda tersebut. Jadi, penamaan berdasarkan penyebutan bahan adalah penamaan yang diperoleh berdasarkan bahan pokok benda tersebut. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa *karung* yang dibuat dari goni yaitu sejenis serat tumbuh-tumbuhan yang dalam bahasa Latin disebut *corchorus capsularis* disebut juga goni atau guni. Berdasarkan pendapat tersebut, nama bahan merupakan nama yang diambil berdasarkan nama bahan pokok yang ada pada benda tersebut.

#### g. Penyebutan Kekerupaan

Menurut Chaer (2013: 50) dalam praktek bahasa Indonesia banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya, kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Sudaryat, (2008: 60) menyatakan penamaan keserupaan adalah penamaan suatu benda berdasarkan keserupaan suatu benda dengan benda lain. Berdasarkan pendapat tersebut, penamaan keserupaan adalah penamaan suatu benda berdasarkan keserupaan dari benda lain. Misalnya, kata *kepala* pada *kepala kantor*, *kepala surat* dan *kepala meja*. Di sini kata *kepala* memiliki kesamaan makna dengan salah satu komponen makna leksikal dari kata *kepala* itu, yaitu ‘bagian yang sangat penting pada manusia’ yakni pada *kepala kantor*, ‘terletak sebelah atas’ yakni pada *kepala surat*, dan ‘berbentuk bulat’ yakni pada *kepala paku*.

## h. Penyebutan Pemendekan

Menurut Chaer, (2013: 51) dalam perkembangan bahasa terakhir ini banyak kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Penggabungan unsur-unsur huruf awal dapat dilihat pada pemendekan *ABRI* yang berasal dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, *koni* yang berasal dari Komite Olahraga Nasional Indonesia, *tilang* yang berarti bukti pelanggaran, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa contoh tersebut menunjukkan adanya pemendekan beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Menurut Kridalaksana (2010: 161), bentuk-bentuk pemendekan meliputi: (1) singkatan, (2) penggalan, (3) akronim, (4) kontraksi, (5) dan, lambang huruf.

### 1) Singkatan

Singkatan adalah salah satu hasil pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf. Misalnya, *DKI* singkatan dari *Daerah Khusus Ibukota* maupun yang tidak dieja huruf demi huruf yaitu *dst* singkatan dari *dan seterusnya*. Mendikbud (1997: 17) menyebutkan bahwa singkatan terdiri dari empat, yaitu (a) singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik, misalnya *Muh.* singkatan dari *Muhyamin*, (b) singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik, misalnya *DPR* singkatan dari *Dewan Perwakilan Rakyat*, (c) singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik, misalnya *dll.* singkatan dari *dan lain-lain*, dan (d) singkatan satuan

ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik, misalnya *Cu* singkatan dari *kuprum*.

## 2) Penggalan

Penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Misalnya, *Prof.* penggalan dari *Profesor* dan *Bu* penggalan dari *ibu*. Penggalan terdiri dari enam sub, yaitu (a) penggalan suku kata pertama dari suatu kata, misalnya *Dok.* penggalan dari *dokter*, (b) pengekaln suku terakhir suatu kata, misalnya *Pak* penggalan dari *Bapak* (kata sapaan), (c) pengekaln tiga huruf pertama dari suatu kata, misalnya *Dep* penggalan dari *departemen*, (d) pengekaln empat huruf pertama dari suatu kata, misalnya *kapt* pengekaln dari *kapten*, (e) pengekaln kata terakhir dari suatu frase, misalnya *ekspres* pengekaln dari kereta api *ekspres*, dan (f) pelesapan sebagian kata, misalnya *apabila* pelesapan kata *pabila*. Dengan demikian, menunjukkan bahwa terjadi proses penggalan pada sebuah kata atau leksem.

## 3) Akronim

Akronim adalah proses pemendekan yang membungkam huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan lafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotatik Indonesia. Misalnya *FKIP/efkip/* dan bukan */ef/*, */ka/*, */i/*, dan */pe/*. Mendikbud (1997: 18) akronim dibagi menjadi tiga yaitu (a) akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital, misalnya *ABRI* akronim dari *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*, (b) akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal atau huruf kapital, misalnya *Sespa*

akronim dari *Sekolah Staf Pimpinan Administrasi*, dan (c) akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil, misalnya *pemilu* akronim dari *pemilihan umum*.

#### 4) Kontraksi

Kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Leksem dasar merupakan satuan kata dasar yang abstrak yang mendasari berbagai bentuk kata, sedangkan gabungan leksem merupakan gabungan dari beberapa kata dasar yang mendasari berbagai bentuk kata. Badudu (1985: 64) mengatakan bahwa kontraksi adalah memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan. Kontraksi dapat dikatakan menghilangkan huruf pada suatu kata tetapi masih ada kaitannya. Penghilangan tersebut dilakukan untuk memendekkan kata yang ditulis atau diucapkan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kontraksi merupakan proses pemendekan atau penghilangan fonem tetapi masih ada hubungannya dengan kata yang dimaksud. Misalnya, *tak* dari leksem *tidak* dan *takkan* dari leksem *tidak akan*.

#### 5) Lambang Huruf

Lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur. Konsep dasar kuantitas maksudnya sesuai dengan rancangan dari banyaknya suatu kata. Pada penulisan lambang huruf tidak diberi titik di belakang huruf lambang. Jadi, lambang huruf ini hanya melambangkan atau mewakili satuan atau unsur bahasa yang sesuai

dengan konsepnya dan telah disepakati. Misalnya, *g* (gram) dan *cm* (sentimeter). Dari contoh tersebut dapat menunjukkan adanya lambang huruf pada satu unsur bahasa atau kata.

#### **i. Penamaan Baru**

Menurut Chaer (2013: 51) menyatakan bahwa banyak kata atau istilah baru yang dibentuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah ada. Penggantian kata-kata baru atau sebutan baru disebabkan karena masyarakat menganggap kurang tepat, tidak rasional, tidak halus atau kurang ilmiah sehingga masyarakat memilih untuk mengganti kata yang baru karena alasan-alasan itu. Sudaryat (2008: 60) mengemukakan penamaan baru adalah penamaan suatu benda berdasarkan masuknya kata-kata baru untuk mengganti kata-kata yang dirasakan kurang tepat, kurang ilmiah atau kurang halus. Jadi, penamaan baru adalah penamaan suatu benda berdasarkan kata-kata atau sebutan untuk menggantikan kata-kata lama, karena dianggap kurang tepat. Misalnya, kata *pariwisata* untuk menggantikan kata *turisme*, *darmawisata* untuk *piknik*, dan *karyawan* untuk mengganti kata *kuli* atau *buruh*. Penggantian kata *gelandangan* menjadi *tuna wisma*, *pelacur* menjadi *tunasfusila*, dan *buta huruf* menjadi *tuna aksara* adalah karena kata-kata tersebut dianggap kurang halus, kurang sopan menurut pandangan dan norma sosial. Proses penggantian nama atau penyebutan baru masih akan terus berlangsung sesuai dengan perkembangan pandangan dan norma budaya yang ada di dalam masyarakat.

#### **j. Penyebutan Pengistilahan**

Menurut Chaer (2013: 52) bahwa pengistilahan dilakukan untuk mendapatkan ketetapan dan kecermatan makna untuk suatu bidang kegiatan atau keilmuan.

Maksunya ketetapan dan kecermatan dalam menamai tentunya tidak sembarangan atau semena-mena. Menurut Sudaryat (2008: 60) penamaan suatu benda yang khusus dibuat untuk dibidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Jadi, penamaan pengistilahan adalah penamaan dilakukan berdasarkan ketetapan, kecermatan makna yang khusus dalam bidang tertentu. Misalnya, kata *lengan* dan kata *tangan* dalam bidang kedokteran digunakan untuk istilah yang berbeda. Pada kata *lengan* ini menunjukkan anggota tubuh dari bahu sampai pergelangan, dan *tangan* adalah dari pergelangan sampai ke jari-jari.

#### **k. Penyebutan Pendefinisian**

Menurut Chaer (2013: 53) pendefinisian adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengungkapkan dengan kata-kata akan suatu benda, konsep, proses, aktivitas, dan peristiwa. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat definisi ini. Definisi ini dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis, yaitu definisi sinonim, definisi formal, definisi logis, definisi ensiklopedia, dan definisi batasan. Menurut Sudaryat (2008: 60) pendefinisian adalah suatu proses memberi pengertian pada sebuah kata dengan menyampaikan seperangkat ciri pada kata tersebut supaya dapat dibedakan dari kata-kata yang lainnya sehingga dapat ditempatkan dan disesuaikan dengan konteks. Jadi, penyebutan pendefinisian adalah usaha yang dilakukan untuk mengungkapkan kata-kata akan suatu benda, konsep, aktivitas, proses, dan peristiwa yang dapat ditempatkan dan disesuaikan dengan koteksnya.



## F. Peta Konsep

